

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan penyakit yang ditandai oleh pertumbuhan sel yang abnormal, tidak terkontrol, dan mampu menginvasi jaringan sehat di sekitarnya serta bermetastasis ke organ lain, sehingga menimbulkan gangguan fungsi organ dan angka kematian yang tinggi. Di antara berbagai jenis kanker, kanker payudara merupakan salah satu kanker dengan angka kejadian tertinggi pada perempuan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dan menjadi masalah kesehatan utama karena tingginya angka morbiditas serta dampaknya terhadap kualitas hidup pasien.(Wulandari, Widyastutik and W, 2025). Kanker payudara merupakan kondisi pertumbuhan sel yang tidak normal pada payudara, sel pada payudara tumbuh tidak terbatas dan tidak terkendali dan menyebar ke organ-organ lain dalam tubuh (Meilani and Nurdiawan, 2023).

Prevalensi untuk kanker payudara di dunia masih terbilang cukup tinggi. Pada tahun 2025, diperkirakan ada 316.950 kasus kanker payudara invasif yang di diagnosis pada wanita khususnya di Amerika Serikat (American Cancer, 2025). Sedangkan di Indonesia menurut data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2022, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 66.271 kasus (16,2%), sementara kasus kematiannya mencapai 22.598 kasus (9,3%) (IARC, 2024). Pada tahun 2024 di Indonesia dari 4.553.875 perempuan usia 30-50 tahun yang telah dilakukan deteksi dini kanker payudara sebanyak 20.601 (0,45%) ditemukan benjolan dan sebanyak 707 (0,02%) yang dicurigai kanker payudara (Kemenkes, 2024)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, angka kejadian kanker di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami peningkatan pada periode tahun 2023 hingga tahun 2024, yang menunjukkan adanya tren peningkatan kasus kanker dan perlunya upaya penanganan serta pengendalian yang lebih optimal. Hal ini dibuktikan dari jumlah kasus kanker, payudara di Bali pada tahun 2023 sejumlah 131 kasus. Tahun 2024 kasus kanker payudara di Provinsi Bali mengalami peningkatan mencapai 236 kasus. Jembrana sebanyak 30 orang (88,2%), Badung sebanyak 63 orang (84%), Denpasar 4 orang (21,7%) (Kesehatan Bali, 2024). Kota Denpasar pada tahun 2024 menduduki peringkat ketiga setelah Kabupaten Badung dan Kabupaten Jembrana dalam jumlah kasus kanker payudara sebanyak 97 orang (Dinas Kesehatan, 2024)

Kanker payudara umumnya diklasifikasikan sebagai penyakit yang terjadi pada usia dewasa, namun bukti ilmiah menunjukkan bahwa proses karsinogenesis dapat dimulai sejak masa remaja. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, termasuk kondisi kesehatan individu, pola hidup yang tidak sehat, riwayat penyakit kronis, serta paparan hormon estrogen dalam jangka waktu yang lama, yang berperan dalam merangsang proliferasi sel jaringan payudara secara abnormal. Selain itu, paparan radiasi yang berulang, termasuk dari perangkat elektronik, juga diduga berkontribusi terhadap peningkatan risiko terjadinya kanker payudara (Taneepanichskul *et al.*, 2023). Menurut penelitian (Nursyahrani *et al.*, 2024) bahwa remaja putri sering memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang kanker payudara dan deteksi dini, sehingga kesadaran remaja putri terhadap praktik pemeriksaan mandiri seperti SADARI masih kurang jika dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua.

Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian kanker payudara adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit tersebut. Selain itu, adanya rasa takut terhadap tindakan operasi, sikap enggan atau malu untuk memeriksakan payudara, serta kurangnya pemahaman tentang metode deteksi dini dan penanganannya juga menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian kanker payudara (Oktaria *et al.*, 2025). Menurut (Meilina and Masluroh, 2024) bahwa pengetahuan yang rendah tentang kanker payudara dapat memperburuk kemampuan individu untuk melakukan deteksi dini, karena pengetahuan menjadi dasar pembentukan sikap dan praktik pemeriksaan diri yang benar. Penelitian (Listiyorini, Ladunni and Aliza, 2024) menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah merupakan faktor utama yang berhubungan dengan rendahnya tingkat praktik SADARI. Remaja putri yang kurang memahami manfaat dan teknik pemeriksaan payudara sendiri cenderung memiliki sikap yang tidak mendukung pelaksanaan SADARI secara rutin.

Berdasarkan hasil penelitian di Bali, meskipun sebagian sekolah telah melaksanakan program penyuluhan kesehatan, tingkat praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri masih relatif rendah, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemberian edukasi kesehatan dan penerapan perilaku deteksi dini kanker payudara. Penelitian sebelumnya di SMA Negeri 2 Mengwi Badung menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik, masih terdapat sikap yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan SADARI secara rutin (Daryati, Noriani and Rahayuni, 2021). Kondisi di Kota Denpasar turut menunjukkan adanya permasalahan terkait rendahnya pelaksanaan SADARI. Berdasarkan survei

kesehatan komunitas terbaru di Kota Denpasar, sebagian besar remaja putri di Denpasar belum melakukan SADARI secara rutin. Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah minimnya kegiatan penyuluhan kesehatan di tingkat sekolah menengah atas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahmasari Asri *et al.*, 2025) menemukan bahwa tingkat praktik SADARI ada remaja putri di Bali masih tergolong rendah, dengan kurang dari 30% responden yang melakukan SADARI secara rutin setiap bulan

Upaya peningkatan pengetahuan dalam rangka pelaksanaan SADARI, diperlukan berbagai strategi promotif dan preventif, khususnya di lingkungan sekolah (Wulandari, Widyastutik and W, 2025). Program edukasi kesehatan yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan mengenai teknik pemeriksaan payudara sendiri, penggunaan modul pembelajaran yang interaktif, pelatihan praktik secara langsung oleh tenaga kesehatan sekolah, serta penyediaan media edukasi berbasis digital merupakan beberapa bentuk intervensi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap pelaksanaan SADARI (Misura, 2022)

Salah satu strategi utama dalam pencegahan dan penurunan angka morbiditas akibat kanker payudara adalah deteksi dini melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS), yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kelainan pada payudara sedini mungkin sehingga penatalaksanaan dapat dilakukan secara tepat dan efektif. SADARI merupakan teknik pemeriksaan yang sederhana, ekonomis, serta dapat dilakukan secara mandiri tanpa memerlukan bantuan tenaga kesehatan. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dianjurkan bagi perempuan sejak usia 15–20 tahun, yang

menunjukkan bahwa edukasi mengenai praktik SADARI tidak pernah terlalu dini untuk diberikan, terutama karena pemeriksaan ini direkomendasikan dilakukan secara rutin setiap bulan, yakni 7–10 hari setelah menstruasi. (Oktaria *et al.*, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa SADARI termasuk metode deteksi dini yang efektif dalam membantu mengidentifikasi perubahan pada payudara sejak tahap awal. Apabila dilakukan dengan teknik yang tepat dan secara rutin, praktik ini berpotensi menurunkan angka kematian akibat kanker payudara (Daryati, Noriani and Rahayuni, 2021)

Rendahnya pelaksanaan SADARI dapat menimbulkan konsekuensi yang serius. Tidak dilakukannya pemeriksaan secara rutin berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi perubahan pada payudara, sehingga kanker sering kali teridentifikasi pada stadium lanjut ketika gejala klinis telah muncul. Pada tahap tersebut, penatalaksanaan menjadi lebih kompleks, membutuhkan biaya yang lebih besar, serta memiliki prognosis yang kurang baik. Penelitian oleh (Prawiradilaga *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa keterlambatan diagnosis kanker payudara masih menjadi permasalahan yang signifikan di Indonesia, khususnya pada kelompok usia di atas 30 tahun. Kondisi ini berkaitan erat dengan rendahnya kebiasaan melakukan deteksi dini sejak masa remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri dan Suarni (2024) di SMA Ar Rahman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan berperan penting dalam mendorong praktik pemeriksaan payudara sendiri. Hasil ini juga didukung oleh berbagai penelitian lain yang menunjukkan

bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik pula praktik pemeriksaan payudara sendiri yang dilakukan.

SMA Muhammadiyah 1 memiliki jumlah remaja putri yang sesuai dengan kriteria penelitian sehingga representatif untuk diteliti. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar terdapat sejumlah 71 orang remaja putri kelas XI. Penulis melakukan wawancara singkat dengan 10 orang siswi, didapatkan hasil bahwa 4 dari 10 siswi memiliki sikap dan pengetahuan yang kurang tentang SADARI, dan tidak mengetahui tentang SADARI.

Berdasarkan uraian tersebut, praktik SADARI di kalangan remaja putri di lingkungan sekolah masih tergolong rendah, padahal pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam memengaruhi perilaku kesehatan. Peningkatan kasus kanker payudara di Bali dan belum optimalnya program edukasi SADARI memperlihatkan kesenjangan antara kebutuhan dan pelaksanaan upaya promotif. Berdasarkan kondisi tersebut, remaja putri SMA di Denpasar menjadi kelompok prioritas intervensi karena berada pada periode perkembangan yang sensitif terhadap pembentukan nilai, sikap, dan praktik kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri dan sikap mereka terhadap SADARI.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan praktik SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan praktik SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden penelitian meliputi usia, pernah mendapatkan informasi tentang SADARI.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar
- c. Mengidentifikasi sikap remaja putri sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar
- d. Mengidentifikasi praktik SADARI remaja putri SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar
- e. Menganalisis hubungan statistik antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan praktik SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar
- f. Menganalisis hubungan statistik antara sikap remaja putri dengan praktik SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar

D. Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, meliputi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan dan pijakan awal untuk melakukan penelitian dengan desain, metode, atau pendekatan yang lebih komprehensif dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi praktik SADARI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja putri

Untuk meningkatkan pengetahuan dan diharapkan dapat terbentuknya sikap yang lebih positif dan responsif terhadap praktik SADARI, sehingga remaja putri memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan secara rutin dan mandiri.

b. Bagi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Sebagai dasar bagi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai dasar dalam program pendidikan kesehatan reproduksi yang memasukkan materi SADARI dalam pencegahan kanker payudara.

c. Bagi petugas kesehatan

Hasil studi ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan *evidence based* bagi puskesmas dan dinas kesehatan setempat dalam merancang intervensi promotif yang lebih efektif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan remaja di institusi pendidikan